

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Folklore berasal dari kata *folk* dan *lore*. Menurut seorang ahli *folklore* Amerika, Alan Dundes berpendapat *folk* adalah kelompok orang-orang yang mempunyai ciri-ciri pengenalan kebudayaan yang dapat membedakan dari kelompok lain, *lore* adalah tradisi dari *folk*. Ia diwariskan turun-temurun melalui cara lisan atau melalui contoh yang disertai dengan perbuatan (Hutomo, 1991:6). Danandjaja dalam Hutomo (1991:5) *folklore* adalah sebagai kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat.

Minangkabau juga memiliki beragam *folklore* karena sebelum agama Islam masuk banyak masyarakat Minangkabau yang telah menganut kepercayaan berupa animisme, dinamisme, dan tahap keagamaan. Sampai saat ini, pengembangan agama Islam di Minangkabau masih dipengaruhi oleh budaya-budaya dan kebiasaan-kebiasaan mencampurkan upacara-upacara Hindu dengan Islam. Guru-guru agama masih berkhitmat kepada kubur-kubur orang yang dipandang keramat (Hamka, 1984:13).

Istilah *superstitios* (takhayul) berasal dari bahasa latin *supersitio* yang berarti terlalu takut pada dewa-dewa. Karena takhayul ini merupakan khayalan belaka atau sesuatu yang diangan-angan saja. Takhayul dianggap sebagai

kepercayaan non-agama (*non religious beliefs*), logika tidak karuan (*bed logic*) atau ilmu pengetahuan palsu (*false science*) Poerwadarminta dalam Danandjaja (1984:153-155).

Banyak cerita dan kepercayaan-kepercayaan masyarakat turun temurun yang masih dianut sampai saat ini. Cerita-cerita tersebut, seperti cerita mengenai *gasiang tangkurak*, *urang bunian*, *sijundai*, *palasik*, *cindaku*, dan lain-lain. Diantara berbagai cerita tersebut, terdapat cerita *cindaku* yang masih dipercaya oleh masyarakat sampai saat sekarang ini, baik itu masyarakat tradisional maupun masyarakat moderen.

Masyarakat Minangkabau mempercayai bahwa Cindaku adalah sebutan untuk manusia harimau yang berasal dari Sumatera Barat. Banyak sekali ditemukan opini tentang sejarah manusia harimau khususnya di Kerinci, Jambi, dan Sumatera Barat.

Pada zaman dahulu terdapat sebuah perjanjian yang membatasi dan mengatur hubungan antara kaum manusia dan harimau. Perjanjian itu merupakan wujud sifat manusia yang menghargai kehidupan sesama makhluk ciptaan Tuhan. Kearifan lokal itu sampai saat ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Kerinci dan Sumatera Barat (Fadli, 2014:8).

Novel yang menceritakan cerita tentang cindaku di Minangkabau adalah Novel *Titisan Cindaku* karya Eni Setiati dan Novel *Cindaku* karya Azwar Sutan Malaka. Kedua pengarang berhasil menggambarkan bentuk cindaku di Minangkabau yang dituangkan oleh Eni Setiati dan Azwar Sutan Malaka sebagai bentuk respon pengarang yang dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat terlebih dahulu berkembang ditengah-tengah masyarakat tersebut. Keberadaan cindaku

sebagai sebuah kepercayaan masyarakat Minangkabau mempengaruhi para penulis yang berdarah keturunan Minang dengan latar sosial yang berbeda untuk menulis karyanya yang bertemakan Cindaku tetapi dengan versi novel cindaku yang berbeda pada tiap pengarang.

Menurut Iser (1978:54) hubungan tersebut dinamakan sebagai respon pengarang. Respon pengarang hadir dari bacaan yang telah ada sebelumnya atau cerita yang telah berkembang di lingkungan sosial dia berada. Dalam pandangan Iser, pengarang tidak hanya berperan sebagai pembuat karya saja. Pengarang secara langsung juga menjadi pembaca yang menarasikan ulang bentuk rekreasi karyanya dengan pengaruh lain yang mungkin sudah dikenal pembacanya. Pengaruh tersebut berupa gambaran ulang dari hal yang telah ada maupun hasil rekreasi dari proses kreatif imajinasi pengarang dalam perubahan penggambarannya.

Danandjaja berpendapat sama terhadap pernyataan Iser (1997: 54) bahwa kehadiran suatu karya sastra bisa dipengaruhi oleh karya sastra sebelumnya. Salah satunya adalah pengaruh karya sastra lisan yang berkembang dalam masyarakat tradisional. Sastra lisan adalah bagian dari folklor lisan sebagai kebudayaan yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun dari mulut-kemulut tanpa memperhatikan bahasa folklor atau bukan. Tradisi lisan mempunyai pengaruh dalam pembentukan budaya, sehingga sedikit banyak mempengaruhi masyarakat budaya itu sendiri.

Iser (1978:68) menyimpulkan bahwa untuk menganalisis hubungan dan perbandingan hubungan antara karya sastra tersebut dengan pengaruh yang

membentuknya maka digunakan kajian estetika responsif. Kajian estetika responsif bertujuan untuk memberikan makna secara lebih penuh terhadap hubungan karya dengan acuan karya tersebut dibuat. Perbandingan antara bentuk cindaku dalam novel *Titisan Cindaku* karya Eni Setiati dan novel *Cindaku* karya Azwar Sutan Malaka dapat dianalisis dengan menggunakan kajian estetika responsif tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan bagaimana cindaku dalam novel *Titisan Cindaku* karya Eni Setiati dan novel *Cindaku* karya Azwar Sutan Malaka sebagai wujud respon pengarang terhadap cindaku di Minangkabau.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana cindaku dalam novel *Titisan Cindaku* karya Eni Setiati dan novel *Cindaku* karya Azwar Sutan Malaka sebagai wujud respon pengarang terhadap cindaku di Minangkabau?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah menjelaskan cindaku dalam novel *Titisan Cindaku* karya Eni Setiati dan novel *Cindaku* karya Azwar Sutan Malaka sebagai wujud respon pengarang terhadap cindaku di Minangkabau.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan. Beberapa penelitian yang berhubungan yaitu sebagai berikut.

Fadli Ihsan Harfi (2014), menyebutkan dalam skripsinya “Mitos Cindaku Dalam Novel *Titisan Cindaku* Kajian Sosiologi Sastra”, Universitas Andalas Padang. Penelitian ini membahas hubungan mitos cindaku dengan nilai sosial masyarakat Minangkabau yang terdapat dalam novel tersebut. Novel tersebut menggambarkan sosial budaya masyarakat sejak dari adanya mitos cindaku sampai masa ini, dibuktikan dengan kehidupan sosial masyarakat baik itu nilai-nilai positif maupun negatif seperti masyarakat yang bertanggungjawab, bermasyarakat, saling menjaga nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dan lain sebagainya. Nilai-nilai sosial masyarakat juga terlihat jelas dalam novel tersebut.

Afdal Khairy (2017), menyebutkan dalam skripsinya “Dewa Eneru Dalam Komik *One Piece* karya Oda Eiichiro”, Universitas Andalas Padang. Penelitian ini membahas tentang bentuk dewa Eneru sebagai bentuk respon pengarang terhadap mitologi Jepang yakni Dewa Raijin. Dibuktikan dengan mendeskripsikan wujud dewa Eneru dengan mitologi Jepang dewa Raijin baik itu berupa persamaan maupun perbedaan.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang telah dilakukan, kepercayaan masyarakat terhadap cindaku di Minangkabau masih ada sampai sekarang ini dan dapat menginspirasi sebuah karya sastra oleh penciptanya. Penelitian-penelitian terdahulu dapat memberikan bantuan pada penelitian bentuk cindaku dalam novel *Titisan Cindaku* karya Eni Setiati dan novel *Cindaku* karya Azwar Sutan Malaka sebagai wujud respon pengarang terhadap cindaku di Minangkabau menggunakan tinjauan estetika responsif yang belum dijamah oleh peneliti lain.

1.4. Landasan Teori

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah tinjauan estetika responsif dibantu dengan tokoh dan penokohan secara struktural. Karya sastra merupakan karya yang terdiri dari alur cerita yang menceritakan tokoh-tokoh yang dibentuk oleh unsur-unsur. Unsur-unsur tersebut berupa unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik dalam sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud, atau jika dilihat dari sudut pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2002:23).

Latar dan penokohan memiliki hubungan yang erat dan bersifat timbal balik. Tokoh-tokoh dalam karya memiliki tampilan, kepribadian dan peran yang saling mengisi bagi keseluruhan cerita. Tokoh dalam cerita merupakan bagian dari unsur intrinsik yang bertujuan untuk menjelaskan penyusunan peristiwa yang diceritakan dalam karya. Tokoh adalah individu-individu yang terdapat dalam sebuah cerita atau dapat dikatakan sebagai pelaku cerita. Kemudian penokohan adalah perwatakan, pelukisan, atau penggambaran tokoh yang ada di dalam cerita.

Melalui penokohan yang diciptakan oleh pengarang, dapat diketahui pesan apa yang ingin disampaikan oleh pengarang (Nurgiyantoro, 2002).

Menurut Fananie (2000:88) dalam menggambarkan suatu tokoh, pengarang dapat mengungkapkannya melalui gambaran fisik, termasuk di dalamnya uraian mengenai ciri-ciri khusus yang dimilikinya. Aminudin (2002:79) berpendapat tokoh adalah pelaku yang mengembangkan peristiwa dalam cerita fiksi, sehingga peristiwa itu mampu menjadi suatu cerita yang utuh. Penokohan merupakan pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan sekaligus teknik dalam menjelaskan perwujudan dan pengembangan tokoh pada sebuah cerita. Istilah penokohan mengandung dua aspek, yaitu isi dan bentuk. Tokoh, watak, dan segala emosi termasuk dalam aspek isi, sedangkan teknik perwujudannya dalam karya adalah aspek bentuk. Oleh karena itu, penokohan memiliki arti yang lebih luas bila dibandingkan dengan tokoh dan perwatakan. Penokohan mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada para pembacanya.

Bentuk wujud cindaku di Minangkabau yang diteliti dalam penelitian ini adalah bentuk cindaku yang terdapat dalam novel *Titisan Cindaku* karya Eni Setiati dan bentuk cindaku lain dalam novel *Cindaku* karya Azwar Sutan Malaka yang memiliki bentuk versi yang berbeda. Iser (1978: 53) menyatakan bahwa karya sastra merupakan karya yang tidak bisa dianalisis secara sederhana dari teksnya saja. Tidak dapat dipungkiri bahwa akan selalu ada rujukan teks lain dalam menganalisis sebuah karya sastra. Karya sastra juga merupakan tulisan

fiksional yang dianggap sebagai karya tulis yang di dalamnya tidak selalu diartikan sebagai gambaran kenyataan atau didasarkan atas pengalaman, tetapi bisa jadi terdapat hal-hal yang tidak disampaikan pengarang berupa hal yang perlu diartikan lagi. Arti tersebut sangat dipengaruhi oleh ruang gerak pembaca dalam menginterpretasikan karya, dengan referen pengetahuan yang sama ditambah dengan imajinasi pembaca itu sendiri. Untuk itu kajian estetika responsif digunakan untuk menganalisis hubungan karya dengan teks lain yang menjadi rujukan karya tersebut dibuat sebagai bentuk respon pengarang dalam membuat karyanya. Karena bagaimanapun juga pengarang pasti memasukkan rujukan-rujukan yang ia punya untuk membuat sebuah karya. Mungkin tidak dijelaskan secara jelas oleh pengarang dalam karya, sehingga perlu pemahaman lebih dari pembacanya.

Untuk memahami rujukan yang digunakan tersebut pembaca mempunyai peranan aktif dalam menginterpretasikan respon dalam sebuah karya sastra, namun pembaca disini juga memiliki makna yang luas. Membaca dimaksudkan sebagai aktivitas memahami teks yang kemudian sangat dipengaruhi oleh proses pemahaman pembaca dan referen yang pembaca miliki dalam memahami karya. Pengarang juga dapat dikatakan sebagai pembaca aktif pada suatu karya sastra lain. Hal yang mana memungkinkan karya sastra yang telah dibaca dapat dijadikan sebagai referensi dalam membuat karya sastranya sendiri. Referensi tersebut bisa berupa karya-karya sastra yang telah ada dan bisa pula dipengaruhi norma, pengalaman, dan kultur lingkungan pengarang (Iser, 1978: 107).

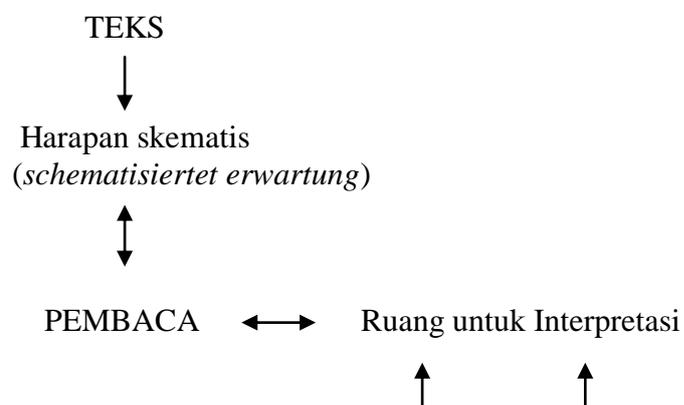
Roland Barthes dalam Iser (1978: 73) menyatakan bahwa karya sastra pasti dipengaruhi oleh teks dan konteks yang bersifat historikal dan merepresentasikannya dalam karyanya. Disaat bersamaan pengarang juga akan menolak bahwa karya tersebut dipengaruhi teks dan konteks tersebut. Hal ini dikarenakan semua karya tidak bisa selalu dikaitkan dengan pengaruh historikal saja, namun juga harus dikaitkan pula dengan norma, pengalaman, dan kultur lingkungannya, kemudian menghasilkan model dengan pengaruh semuanya. Jadi, dapat dikatakan pengarang juga pasti mendapat pengaruh dari pengaruh historikal, pengaruh norma sosial, pengalaman personal, pengalaman kelompok, dan kondisi lingkungannya.

Dalam sastra sebenarnya tidak ada karya yang asli, maksudnya adalah tidak ada karya yang pada dasarnya diciptakan dalam keadaan kosong tanpa referensi sebelumnya. Akan selalu ada proses rujukan, konsep yang memegang peranan penting pemahaman teks dan konteks yang telah ada. Dengan kata lain, karya sastra yang baru merupakan sebuah transformasi dari hal yang ada sebelumnya. Seorang pengarang ketika menulis karya pasti sudah terpengaruh oleh karya-karya yang lain. Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa dalam teks yang sedang ditulisnya pasti mengandung teks-teks yang lain. Pengarang tidak semata-mata hanya mencontoh saja, akan tetapi mengembangkan atau merubahnya menjadi sebuah karya yang baru dengan imajinasi, gagasan, dan sudut pandang yang berbeda (A. Teeuw, 2010: 245-248).

Iser (1978:68) menambahkan bila karya yang dihasilkan menimbulkan persepsi tentang kondisi sosial pembaca dan latar belakang yang filosofis dalam

suatu masyarakat, maka itu dikatakan sebagai representasi norma yang berlaku dalam teks fungsional karya. Pembaca juga dapat menganalisis bagaimana aturan sosial masyarakat yang mungkin ada dalam karya, yang kemudian mempengaruhi pembaca menilai subjek masyarakat apa yang terdapat dalam karya itu. Bagaimanapun juga pembaca pada masa yang sama juga terlibat dalam proses pemaknaan ini. Batasan sejarah antara teks dan pembaca, sebenarnya tidak terlalu mempengaruhi adanya teks yang mungkin hilang, walau kemudian menghasilkan pemahaman baru terhadap teks.

Hal ini disebutkan oleh Umar Junus (1985:48) bahwa estetika responsif adalah bentuk analisis yang melihat bentuk ruang skematis yang pasti ada dalam proses pembacaan. Pembaca dikatakan memiliki ruang interpretasi berupa gabungan antara pemahaman terhadap tradisi lampau yang dimilikinya dengan imajinasi yang dituliskan dalam karya. Setelah proses interpretasi didapatkan dari dua unsur pembentuk interpretasi, akan muncul pemahaman baru terhadap karya yang dibuat. Berikut adalah bagan yang menggambarkan bagaimana Iser melihat proses respon dalam teori estetika responsif yang mempengaruhi pengarang dan pembaca dalam merespon.



Tradisi Imajinasi Lampau

Iser (1975:222) memandang pembaca sangat penting dalam mengisi ruang skematis tersebut dengan memberikan interpretasinya. Iser melihat adanya keadaan yang berjalan sebagai berikut.

1. Pengarang dengan sadar membawa pembaca kedalam dunia pembacaan yang baru. Secara kasar dapat dikatakan pengarang ingin pembaca menggunakan imajinasinya dan memanfaatkan ruang tersebut demi mendapat pemahaman yang baru terhadap karya.
2. Pengarang sadar akan adanya dunia yang berbeda yang dimiliki para pembacanya, dunia yang tak sama dengan yang terdapat dalam karyanya. Fenomena yang ada ini digunakan oleh pengarang dengan baik.
3. Dengan adanya fenomena (1) dan (2), pengarang memberi unsur tertentu pada karyanya, yaitu sebagai berikut.
 - a) Pengarang memberikan “arah” berupa rangka sehingga para pembacanya dapat memahami karyanya. Dalam karya pengarang, hal yang terpenting adalah persoalan perkembangan karya.
 - b) Fenomena yang ada dalam dunia pembaca berdasarkan tradisi yang mereka kenal sebelumnya menyebabkan mereka juga akan menemukan sesuatu yang tak diceritakan (*nicht-erzahlen*) dalam karya, sehingga hal ini seolah diceritakan kembali juga.
4. Fenomena tiga hanya mungkin ada apabila pembaca dapat menggunakan imajinasinya secara aktif, bukan hanya mengambil cerita tersebut bagaimana

adanya. Pembaca harus menggunakan seluas mungkin unsur yang ada pada fenomena satu, dua, dan tiga.

Apabila berangkat dari pemahaman Iser, dapat dikatakan Iser sebenarnya bertolak dari karya sastra, dan apa yang dikatakan penulisnya. Kemudian, ia menghubungkannya dengan pembaca dan mencoba melihat bagaimana karya itu dapat meninggalkan kesan kepada mereka dalam membaca karya tersebut. Ini dipengaruhi oleh keadaan dalam karya itu sendiri, latar belakang pembaca, dan kesanggupan pembaca untuk menggunakan imajinasi mereka. Dalam penelitian ini digunakan pandangan Iser tersebut, teori estetika responsif digunakan untuk menganalisis bentuk respon Eni Setiati dan Azwar Sutan Malaka terhadap tahkhayul kepercayaan masyarakat Minangkabau tentang cindaku yang ada dalam novel *Titisan Cindaku* karya Eni Setiati dan novel *Cindaku* karya Azwar Sutan Malaka.

1.5. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan pendalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang dikaji secara empiris.

Menurut Endaswara (2011:163) objek berkaitan dengan apa yang terdapat dalam sastra, yang dominan dan layak dibandingkan dengan tema, tokoh, aspek sosial, kecerdasan emosi, dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada batasan atau patokan dalam objek yang dijadikan kajian dalam sastra bandingan, biarlah peneliti yang lebih kreatif dalam menemukan pembaharuan. Apapun boleh

dijadikan kajian yang terpenting adanya persamaan dan perbedaan diantara bahan yang dijadikan penelitian.

Objek penelitian ini adalah novel *Titisan Cindaku* terbit pada tahun 2010 oleh Eni Setiati. Beliau adalah seorang pengarang berdarah Minang yang lahir dan dibesarkan di Rawamangun Jakarta Timur, tanggal 20 November 1968. Novel *Cindaku* terbit pada tahun 2015 oleh Azwar Sutan Malaka yang merupakan seorang pengarang Minang yang lahir 9 Agustus 1982 di Bukittinggi dan dibesarkan di daerah Kamang Kabupaten Agam. Melihat bentuk cindaku dalam kedua novel sebagai wujud respon pengarang terhadap cindaku di Minangkabau menggunakan tinjauan estetika responsif dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan. Data yang diperoleh terbagi atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari membaca, menggulang, dan menemukan data dalam dialog unsur tokoh dan penokohan bentuk cindaku dalam novel *Titisan Cindaku* karya Eni Setiati dan novel *Cindaku* karya Azwar Sutan Malaka. Data sekunder diperoleh dari pembacaan kepustakaan dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan mencatat dan merekam tentang deskripsi cindaku yang dipercaya oleh masyarakat Minangkabau.

1.6.2 Teknik Analisis Data.

Data dianalisis dengan teori estetika responsif menurut Iser untuk mempermudah penganalisisan objek kajian. Maksud dari Iser ini bahwa pengarang novel dikatakan sebagai pembaca aktif pada suatu karya sastra. Karya

sastra yang telah dibaca dapat dijadikan sebagai referensi dalam membuat karya sastranya sendiri. Referensi tersebut bisa berupa karya sastra yang telah ada dan bisa pula dipengaruhi norma, pengalaman, dan kultur lingkungan pengarang.

Data yang diperoleh dan dianalisis melalui dialog tokoh penokohan yang menggambarkan cindaku dalam novel *Titisan Cindaku* karya Eni Setiati dan novel *Cindaku* karya Azwar Sutan Malaka sebagai bentuk respon pembaca yaitu pengarang yang dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat yang telah berkembang.

1.6.3 Teknik Penyajian Hasil Analisis.

Data disajikan secara deskriptif, yaitu dengan cara menjelaskan pemahaman yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisis data, menginterpretasikannya, kemudian memberikan kesimpulan dari analisis.



BAB II

CINDAKU DI MINANGKABAU

Dahulu nenek moyang orang Sumatera Barat telah menjalin hubungan dengan harimau, dan terbentuk sebuah perjanjian yang membatasi, mengatur hubungan manusia dengan alam hutan rimba. Hutan rimba adalah wilayah hunian harimau dan anak cucunya, sedangkan kampung dan kota adalah wilayah manusia. Harimau pun tidak akan pernah berani berkuasa atas menunjukkan kebuasannya di wilayah manusia (Fadli, 2014:3).

Perjanjian tersebut merupakan suatu wujud gambaran sifat manusia yang mau menghargai kehidupan sesama makhluk ciptaan Tuhan. Hal tersebut dapat pula dihubungkan dengan kearifan lokal atau *local wisdom*, dimana suatu masyarakat mampu menyerap pesan-pesan yang disampaikan oleh para nenek moyang melalui cerita-cerita atau dongeng-dongeng yang bersifat peringatan maupun pendidikan. Dalam kasus ini, pesan yang disampaikan adalah sebuah peringatan tentang adanya pembagian antara wilayah harimau dan wilayah manusia yang harus dihormati keberadaannya. Kearifan lokal itu sampai saat ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Kerinci dan Sumatera Barat. Perjanjian itulah yang disebut perjanjian garis tanah, yang berlaku selama ranting mati yang ditanam di tanah, tidak tumbuh berdaun apalagi berbunga. Dapat diambil kesimpulan bahwa perjanjian itu akan berlaku selama-lamanya, karena ranting mati yang di tanam itu mustahil akan hidup dan tumbuh (Fadli, 2014:4).